



The Feasibility Analysis of Small and Medium Enterprises Rinds Cowhide in Kauman Village Bangsal Sub-District Mojokerto Regency

Analisis Kelayakan Usaha Kecil Menengah Kerupuk Rambak Kulit Sapi Di Desa Kauman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto

Putu Geby Dea Kusuma ^a, Edy Susanto ^b, Wahyuni ^c

^{a,b,c} Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Islam Lamongan

email: ^a ahzasusanto@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Diterima 24 Januari 2020

Direvisi 30 April 2020

Diterima 2 Desember 2020

Tersedia online xxx

Kata kunci:

Analisis Kelayakan Usaha

Kerupuk Rambak

Kulit Sapi

Keyword:

Business Feasibility

Analysis

Rambak crackers

Cow-hide

Kusuma, P. G. D., Susanto Edy., & Wahyuni, Wahyuni. (2019). "Analisis Kelayakan Usaha Kecil Menengah Kerupuk Rambak Kulit Sapi di Desa Kauman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto", International Journal of Animal Science Universitas Islam Lamongan, vol. 02, no. 04, pp. 115-128, 2019.

ABSTRAK

Kulit hewan merupakan produk samping ternak yang harganya berkisar antara 10-15% dari harga sapi. Di kabupaten Mojokerto terdapat beberapa industri kecil dan menengah yang terkenal memproduksi produk olahan kulit sapi yang berlokasi di Kecamatan Bangsal. Analisis kelayakan menjadi penting dalam menjalankan upaya untuk menghindari kerugian dan pembengkakan investasi. Aspek kelayakan usaha non finansial yang akan dianalisis adalah aspek manajemen, aspek teknis dan produksi, dan aspek pemasaran. Sedangkan aspek finansial kelayakan usaha yang akan dianalisis adalah total biaya, total pendapatan, keuntungan, profitabilitas, break event point, dan benefit / cost ratio.

ABSTRACT

Animal skin is cattle side product that the prices has range from 10-15% of the price of cattle. In Mojokerto district there are some well-known small and medium industries producing refined products cowhide which is located at Bangsal Sub District. Feasibility analysis becomes important in running an attempt to avoid losses and swelling investment. Non-financial aspects of the business feasibility which would analyzed were management aspects, technical and production aspects and marketing aspects. Whereas the financial aspects of business feasibility which would analyzed were total cost, total revenue, the profit, the profitability, break event point and the benefit/cost ratio.

International Journal of Animal Science with CC BY SA license.

1. Pendahuluan

Kulit merupakan produk sampingan hasil pemotongan ternak yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Harganya berkisar 10 – 15% dari harga ternak.

Ada beberapa cara agar kulit sapi dapat dimanfaatkan, salah satunya adalah dengan usaha pengawetan kulit. Tujuan dari pengawetan kulit adalah untuk mempertahankan struktur dan keadaan kulit dari pengaruh lingkungan untuk sementara waktu sebelum dilakukan proses pengolahan/penyelesaian, serta untuk penyimpanan dalam waktu yang relatif lama agar kulit dapat dikumpulkan dan dapat dikelompokkan menurut besar dan kualitasnya (Rifki, 2014).

Di Kabupaten Mojokerto terdapat salah satu IKM (Industri Kecil Menengah) yang terkenal

memproduksi produk olahan kulit sapi yaitu kerupuk rambak yang bertempat di Desa Kauman Kecamatan Bangsal.

Dari segi bisnis, sebelum menjalankan suatu usaha harus dinilai layak atau tidak layaknya untuk dijalankan. Oleh karena itu, agar tujuan dari mendirikan suatu usaha dapat tercapai sesuai keinginan, maka sebaiknya dilakukan sebuah studi/analisis (Karim, 2014).

Analisis kelayakan usaha menjadi penting dalam menjalankan suatu usaha untuk menghindari kerugian dan pembengkakan investasi. Oleh karena itu, dilakukan penelitian tentang analisis kelayakan usaha kecil menengah kerupuk rambak kulit sapi di Desa Kauman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan di Desa Kauman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto. Materi dalam penelitian ini adalah pengusaha kerupuk rambak kulit sapi di Desa Kauman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto. Dengan kepemilikan usaha mandiri berkapasitas produksi minimal 3-5 kg per minggu. Untuk validitas data, responden disyaratkan memiliki pengalaman usaha minimal 1 tahun. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (wawancara). Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode penelitian survei. Metode pengambilan sampel didasarkan pada total populasi sebanyak 25 orang pengusaha kerupuk rambak kulit sapi di Desa Kauman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto.

Data dianalisis menggunakan analisis :

1. Analisis Deskriptif

Menurut Siregar (2013), Analisis deskriptif adalah bentuk analisis data penelitian untuk menelaah usaha kerupuk rambak berdasarkan data kualitatif yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, kuesioner/angket, analisis dokumen dan observasi lapangan yang telah dituangkan dalam bentuk transkrip.

2. Analisis Biaya

Total Cost atau biaya total menurut Josep Bintang Kalangi (2002) dalam Fahmi (2014) adalah terdiri dari dua jenis biaya dalam proses produksi, yakni biaya tetap total dan biaya variabel/tidak tetap total.

Rumus untuk menghitung *total cost* secara umum adalah dengan cara di bawah ini :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = biaya total (*Total Cost*)

TFC = biaya tetap total (*Total Fixed Cost*)

TVC = biaya variabel/tidak tetap total (*Total Variable Cost*)

3. Analisis Penerimaan

Total revenue atau penerimaan total menurut Fahmi (2014) adalah seluruh penerimaan dari hasil perkalian harga produk per unit dengan jumlah produk terjual.

Rumus untuk menghitung *total revenue* secara umum adalah dengan cara di bawah ini :

$$TR = P.Q$$

Keterangan:

TR = penerimaan total (*Total Revenue*)

P = harga produk per unit (*Price*)

Q = jumlah produk yang dijual

4. Analisis Kelayakan Usaha

Menurut Fahmi (2014), adapun rumus untuk menghitung analisis kelayakan usaha dengan penerapan keuntungan (π), rentabilitas, BEP (*Break Event Point*) dan *Benefit/Cost Ratio* (B/C Rasio) adalah dengan cara di bawah ini:

Keuntungan (π)

Keuntungan dapat diperoleh dari hasil total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan (Sugiarto, dkk., 2005 dalam Ngamel, 2012). Rumus untuk menghitung keuntungan (π) :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Keuntungan

TR = penerimaan total

TC = biaya total

Rentabilitas

Menurut Halim (2009), untuk menghitung rentabilitas kita dapat mempergunakan rumus sebagai berikut:

$$RMS = \frac{L}{MS} \times 100\%$$

Keterangan:

RMS = Rentabilitas Modal Sendiri (%)

L = Laba (tiap th)

MS = Modal Sendiri (tiap th)

BEP (*Break Event Point*)

Analisis *break event point* atau yang biasa dikenal dengan titik impas, sering dipergunakan oleh para analisis studi kelayakan untuk memperhitungkan pada saat kapan waktu *break event point* tersebut akan diketahui.

Untuk menghitung titik impas ini Boone dan Kurtz (2000) dalam Fahmi (2014) memformulakan sebagai berikut:

$$BEP_{\text{unit}} = \frac{a}{(c-b)}$$

Atau

$$BEP_{\text{Rupiah}} = \frac{a}{1-\frac{b}{c}}$$

Keterangan:

a = biaya tetap total

b = biaya variabel per satuan

c = harga jual per unit

B/C Rasio (*Benefit/Cost Ratio*)

Menurut Halim (2009) bahwa B/C rasio adalah perbandingan antara tingkat keuntungan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan. Rumus untuk menghitung B/C rasio adalah :

$$B/C \text{ Rasio} = \frac{\pi}{TC}$$

Keterangan:

π = keuntungan (tiap tahun)

TC = biaya total (tiap tahun)

Kriteria investasi berdasarkan B/C Rasio adalah:

- B/C rasio > 0, maka proyek menguntungkan
- B/C rasio < 0, maka proyek merugikan
- B/C rasio = 0, maka proyek tidak untung dan tidak rugi

Namun, pada penelitian ini perhitungan B/C rasio tidak dilakukan secara manual. Perhitungan B/C rasio dilakukan dengan menggunakan formula yang telah tersedia pada software Microsoft Excel 2007.

3. Hasil dan Diskusi

Profil Responden

Umur

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan di lapangan bahwa terdapat beragam usia responden. Secara rinci disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1., diketahui bahwa responden usia 30-40 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase 24%, responden usia 41-50 tahun sebanyak 15 orang dengan persentase 60% dan responden usia 51-60 tahun sebanyak 4 orang dengan persentase 16%. Mayoritas usia responden adalah 41 th – 50 th dengan persentase 60%. Rata-rata usia responden adalah 44 tahun. Menurut Hurlock (2004) dalam Maulia (2014), usia 44 tahun merupakan masa dewasa madya. Para pekerja dalam usia ini memiliki kualitas positif pada pekerjaan mereka, khususnya pengalaman, penilaian, etika kerja yang kuat dan komitmen terhadap kualitas.

Masa Kerja

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan di lapangan bahwa terdapat beragam masa kerja responden. Secara rinci disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2., diketahui bahwa mayoritas masa kerja responden adalah 6 – 10 tahun dan 11 – 15 tahun dengan persentase masing-masing sebesar 36%. Sedangkan persentase terendah adalah responden bermasa kerja 1 – 5 tahun sebesar 12 %. Rata-rata masa kerja responden selama 11 tahun. Menurut Wicaksono (2011) dalam Priyandika (2014), lama membuka usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lamanya seorang pengusaha dalam menekuni usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (keahliannya), sehingga akan menambah efisiensi kinerja dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil daripada hasil penjualan.

Tabel 1. Hasil Analisis Umur Responden

No	Umur (th)	Jumlah	Presentase (%)
1	30 – 40 Tahun	6	24%
2	41 – 50 Tahun	15	60%
3	51 – 60 Tahun	4	16%
Total	-	25	100%
Rata- rata	44 Tahun		

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 2. Hasil Analisis Masa Kerja Responden

No	Masa Kerja	Jumlah	Presentase (%)
1	1 - 5 Tahun	3	12%
2	6 - 10 Tahun	9	36%
3	11 - 15 Tahun	9	36%
4	16 – 20 Tahun	4	16%
Total	-	25	100%
Rata- rata	11 Tahun		

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 3. Hasil Analisis Pendidikan Terakhir Responden

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Presentase (%)
1	SD	2	8%
2	SMP	9	32%
3	SMA	14	56%
4	S1	1	4%
Total	-	25	100%
Rata-rata	SMA		

Sumber : Datar Primer diolah

Tabel 4. Hasil Analisis Tahun Didirikannya Usaha Responden

No	Umur (th)	Jumlah	Presentase (%)
1	1990-2000	7	28%
2	2001-2010	16	64%
3	2011-2015	2	8%
Total	-	25	100%
Rata-rata	44 Tahun		

Sumber : Data Primer diolah

Pendidikan Terakhir

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan di lapangan bahwa terdapat beragam riwayat pendidikan terakhir responden. Secara rinci disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3., diketahui bahwa responden dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 2 orang dalam persentase 8%, responden dengan pendidikan terakhir SMP sebanyak 8 orang dalam persentase 32%, mayoritas responden berpendidikan terakhir SMA sebanyak 14 orang dalam persentase 56%, sedangkan responden dengan pendidikan terakhir S1 hanya 1 orang dalam persentase 4%. Rata-rata pendidikan terakhir responden adalah tamat SMA (Sekolah Menengah Akhir). Tingkat pendidikan tersebut adalah jenjang pendidikan lanjutan pendidikan menengah. Menurut Soekidjo (2003) dalam Vionita (2013), tingkat pendidikan seorang pengusaha akan mempengaruhi kemampuannya dalam mencapai dan mengembangkan kinerja secara optimal. Karena dengan pendidikan yang memadai, pengetahuan dan keterampilan pengusaha tersebut akan lebih luas dan mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

Tahun Didirikannya Usaha

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan di lapangan bahwa terdapat beragam tahun didirikannya usaha responden. Secara rinci disajikan pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4., diketahui bahwa responden yang mendirikan usahanya sejak tahun 1990-2000 sebanyak 7 orang dalam persentase 28%, responden mendirikan usahanya sejak tahun 2001-2010 sebanyak 16 orang dalam persentase 64% dan responden mendirikan usahanya sejak tahun 2011-2015 sebanyak 2 orang dalam persentase 8%. Itu berarti rata-rata responden menjalankan usahanya sejak tahun 2004. Semakin lama seorang pengusaha menekuni bidang usahanya, maka akan meningkatkan pengetahuan tentang selera konsumen. Dapat juga makin meningkatkan keterampilan berdagang dan relasi bisnis atau pelanggan akan semakin banyak yang berhasil di jaring (Sukirno, 2010).

Jumlah Tenaga Kerja

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan di lapangan bahwa terdapat beragam jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh responden. Secara rinci disajikan pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5., diketahui bahwa mayoritas responden adalah memiliki tenaga kerja 1-10 orang yaitu sebesar 72% dan responden yang memiliki tenaga kerja 11-20 sebanyak 7 orang atau 28%. Itu berarti rata-rata responden memiliki tenaga kerja sebanyak 8 orang. Menurut Suprihanto (1988) dalam Mutiara (2010), jumlah dan komposisi tenaga kerja yang memadai secara potensial dapat menghasilkan barang dan jasa.

Tabel 6. Hasil Analisis Aspek Manajemen

No	Aspek Manajemen	Ya	Tidak
1	Perencanaan	12%	88%
2	Pengorganisasian	100%	0%
3	Pelaksanaan	100%	0%
4	pengawasan	100%	0%

Sumbe : Data Primer Diolah

Aspek Non Finansial

Aspek Manajemen

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil analisis aspek non finansial yaitu aspek manajemen dalam Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6., diketahui bahwa persentase adanya perencanaan sebesar 12%, pengorganisasian sebesar 100%, pelaksanaan sebesar 100% dan pengawasan sebesar 84%, sehingga usaha kerupuk rambak kulit sapi di Desa Kauman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto secara umum sudah menerapkan prinsip-prinsip manajemen.

Usaha Kerupuk Rambak Kulit Sapi di Desa Kauman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto ini merupakan usaha keluarga yang tidak terencana sebelumnya oleh masing-masing pengusaha. Sehingga usaha ini dijalankan secara non formal dan tidak memiliki struktur organisasi. Pemilik usaha disamping sebagai pemimpin, juga sebagai pengawas dan pengendali atas berjalannya usaha kerupuk rambak kulit sapi.

Meskipun tidak tersusun struktur organisasi, tetapi pemilik usaha memanfaatkan tenaga kerja pada bagian produksi dan ada pembagian tugas serta tanggung jawab pada masing-masing tenaga kerja. Pemilik usaha bertugas mengawasi pekerjaan masing-masing tenaga kerja dan memasarkan produk. Tenaga kerja laki-laki melakukan tahap perendaman kulit sapi, perebusan kulit sapi, penjemuran kulit sapi dan penggorengan kulit sapi. Sedangkan tenaga kerja wanita pada tahap pemotongan kulit sapi dan pengemasan. Jumlah tenaga kerja yang digunakan di usaha kerupuk rambak kulit sapi berjumlah 4-16 orang.

Oleh karena usaha kerupuk rambak kulit sapi ini bersifat kekeluargaan, dalam Perekrutan tenaga kerja, pemilik usaha tidak mencantumkan persyaratan khusus. Berdasarkan hasil kuesioner, para tenaga kerja merupakan warga di sekitar Desa Kauman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto dan riwayat pendidikan terakhir adalah tamat SMP-SMA.

Jam kerja dimulai dari pukul 07.00 WIB-16.00 WIB. Waktu istirahat selama 1 jam yaitu pukul 12.00 WIB-13.00 WIB. Pemberian gaji diberikan setiap minggu dengan perhitungan sehari. Masing-masing pengusaha rambak tidak memiliki data pembukuan pengeluaran secara rinci, mereka hanya melihat apakah usahanya ini untung atau tidak. Pemilik usaha kerupuk rambak kulit sapi juga memberikan fasilitas pada tenaga kerja seperti Tunjangan Hari Raya (THR) berupa uang, kue dan sembako serta keringanan lainnya yaitu cuti kerja dan hari libur saat tidak melakukan produksi.

Lokasi usaha kerupuk rambak kulit sapi ini cukup strategis yang berada di Desa Kauman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto. Desa Kauman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto sendiri merupakan daerah sentra industri kecil menengah kerupuk rambak yang diresmikan oleh pemerintahan kabupaten Mojokerto. Letak Desa ini berada di bagian utara Kabupaten Mojokerto,

tepatnya di sebelah barat SPN (Sekolah Kepolisian Negara), memiliki jarak 13 km dari Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto.

Menurut Marbun (2003) bahwa kelemahan-kelemahan usaha kecil menengah dapat diidentifikasi beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Tidak/jarang mempunyai perencanaan secara tertulis.
- 2) Tidak berorientasi pada masa depan melainkan pada hari ini atau hari kemarin
- 3) Manajer tidak memiliki riwayat pendidikan yang tepat/relevan
- 4) Tanpa pembukuan yang teratur secara tertulis dan neraca laba/rugi.
- 5) Cepat puas diri.
- 6) Jarang mengadakan inovasi.

Tabel 7. Hasil Analisis Aspek Teknis dan produksi

No	Aspek teknis dan Produksi	Ya	Tidak
1	Ketetapan Sasaran Lokasi Usaha	100%	0%
2	Domisili Tenaga Kerja	100%	0%
3	Prose Produksi		
	- Berkelanjutan	64%	0%
	- Kombinasi	36%	0%
4	Tegnologi		
	- Sederhana	0%	0%
	- Semi Modern	100%	0%
	- Modern	0%	0%
5	Sikap Masyarakat		
	- Mendukung	100%	0%
	- Kurang mendukung	0%	0%

Sumber : Data Primer diolah

Aspek Teknis dan produksi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil analisis aspek non finansial yaitu aspek teknis dan produksi yang disajikan dalam Tabel 7. diketahui bahwa persentase ketepatan sasaran lokasi usaha sebesar 100%, domisili tenaga kerja yang dekat dengan lokasi usaha sebesar 100%, proses produksi yang berkelanjutan sebesar 64% dan yang kombinasi sebesar 36%, penggunaan teknologi jenis semi modern sebesar 100% dan sikap masyarakat yang mendukung usaha tersebut didirikan sebesar 100%.

Menurut Fahmi (2014), hal-hal yang perlu diperhatikan dalam aspek ini adalah masalah penentuan lokasi, luas produksi, tata letak (layout), penyusunan peralatan pabrik dan proses produksinya termasuk pemilihan teknologi. Kelengkapan kajian aspek teknis dan produksi sangat tergantung dari jenis usaha yang akan dijalankan, karena setiap jenis usaha memiliki prioritas sendiri (Husein, 2003).

Penentuan lokasi perlu dilakukan dengan pertimbangan yang matang. Pemilihan lokasi terdiri untuk kantor pusat, cabang, gudang dan pabrik. Pertimbangan yang harus diperhitungkan adalah apakah dekat bahan baku atau dekat pasar atau dekat konsumen. Kemudian, penilaian lokasi pabrik nantinya dapat dilakukan dengan hasil penilaian value, atau analisis ekonomi (economic analysis). Tergantung dari keinginan pihak yang melaksanakannya.

Kemudian, penentuan luas produksi yaitu berapa jumlah produksi yang dihasilkan dalam waktu tertentu untuk kebutuhan konsumen dengan biaya yang paling efisien.

Selanjutnya adalah pemilihan teknologi melalui proses produksi yang diinginkan, apakah continuous process atau intermitten process. Pemilihan proses produksi biasanya terkait dengan teknologi yang diinginkan apakah padat karya atau padat modal. Untuk Negara berkembang seperti

Indonesia biasanya lebih diutamakan teknologi padat karya, mengingat tingginya tingkat pengangguran di negeri ini (Husein, 2003).

Terakhir adalah penentuan metode persediaan yang digunakan nantinya. Metode persediaan yang akan digunakan tergantung dari jenis usaha yang dijalankan.

Secara keseluruhan, aspek teknis dan produksi ini akan dinilai bekerja secara efisien atau tidak karena pada akhirnya efisienlah yang akan menentukan salah satu faktor besar kecilnya laba yang akan diperoleh perusahaan.

Lokasi usaha kerupuk rambak kulit sapi bertempat di Desa Kauman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto, yang merupakan daerah sentra industri kecil kerupuk rambak kulit sapi karena penduduk sekitar desa sebagai pengrajin kerupuk rambak kulit sapi. Usaha ini tergolong jenis Usaha Kecil Menengah (UKM) karena sifatnya yang masih tradisional/*home industry*.

Meskipun begitu, masing-masing pengusaha kerupuk rambak kulit sapi telah memberi merk sendiri untuk produknya seperti Afi Perkasa, Cow Jaya, Farid Jaya dll.

Lokasi pasar berada di luar Kabupaten Mojokerto, karena lebih banyak konsumen luar yang berminat akan produk yang dihasilkan usaha ini. Lokasi Pasar tersebut mencakup seluruh Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, Pulau Sumatera dan Papua. Untuk mencapai lokasi pasar ini, para pengusaha memanfaatkan jasa pesan antar atau konsumen sendiri datang ke lokasi usaha. Bahan baku kulit sapi diperoleh dari Magetan, Malang dan kulit sapi import Cina, Korea serta Thailand. Lokasi untuk bahan baku kulit sapi memang sangat jauh dari Kabupaten Mojokerto, tetapi ada salah satu pengusaha kerupuk rambak yang menjadi pemasok kulit sapi. Pengusaha rambak tersebut termasuk yang tertua di Desa Kauman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto, sehingga untuk memenuhi bahan baku kulit sapi tidak ada kesulitan karena terjalin kerjasama yang baik antar pengusaha kerupuk rambak lainnya dengan pemasok kulit ini.



Gambar 1. Lokasi UKM Kerupuk Rambak Kulit Sapi di Desa Kauman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto



Gambar 2. Produk Krupuk Rambak Kulit Sapi di desa Kauman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto

Dari segi fasilitas transportasi, jalan Desa Kauman telah memadai dan dapat diakses kendaraan roda dua ataupun roda empat dengan mudah. Sumber energi listrik dan air juga selalu tersedia tanpa ada kendala apapun. Untuk limbah industri juga tidak mengganggu lingkungan sekitar, karena hanya

berupa air kapur bekas rendaman kulit sapi yang langsung dialirkan ke saluran air. Oleh karena itu, penduduk sekitar Desa Kauman sangat mendukung adanya usaha kerupuk rambak kulit sapi. Dengan adanya usaha kerupuk rambak kulit sapi ini, masyarakat setempat dapat menjadi tenaga kerja di usaha tersebut sehingga pengangguran akan berkurang dan meningkatkan perekonomian penduduk setempat.

Luas produksi usaha kerupuk rambak kulit sapi di Desa Kauman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto terlihat meningkat tajam pada saat 3 bulan menjelang lebaran. Per proses produksi dapat memasak bahan mentah kulit sapi seberat 4000 kilogram hingga 5000 kilogram, dengan waktu produksi 10 hari didukung cuaca yang panas. Para tenaga kerja saling bekerja sama untuk dapat memaksimalkan jumlah produksi. Jika hari biasa, waktu produksi mencapai 1 bulan dikarenakan cuaca hujan yang terlalu lama sehingga proses penjemuran terhambat. Meskipun usaha kerupuk rambak kulit sapi ini bersifat tradisional dengan memanfaatkan cuaca panas dan terik matahari, tetapi masing-masing pengusaha kerupuk rambak tidak menetapkan batasan permintaan dari kebutuhan pasar. Lebih banyak permintaan, semakin baik pula untuk berjalannya usaha kerupuk rambak kulit sapi ini.

Untuk proses produksi kerupuk rambak kulit sapi sifatnya sangat sederhana, terdiri dari perendaman kulit sapi dalam air kapur, perebusan kulit sapi, penjemuran, pemotongan, penjemuran, pemberian bumbu, penjemuran dan penggorengan. Cuaca panas sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses produksi. Akan tetapi, proses produksi kerupuk rambak kulit sapi ini tergolong *continue* (berkelanjutan), berlangsung di sekitar rumah masing-masing pengusaha kerupuk rambak kulit sapi sendiri. Kriteria peralatan yang digunakan pada usaha kerupuk rambak kulit sapi tergolong masih manual dan tradisional. Hal ini dapat dilihat dari campur tangan manusia pada seluruh proses produksi, serta alat-alat rumah tangga yang menunjang kegiatan produksi, dan juga bahan bakar yang digunakan yaitu kulit padi dan kulit mente. Alat-alat tersebut antara lain wajan besar, mesin cuci yang diperbaharui menjadi pengering, bambu, pisau, gunting, terpal, tong, bak besar, siler, kipas/blower, timbangan duduk.

Tabel 8. Hasil Analisis Aspek Pemasaran

No	Aspek Pemasaran	Persentase
1	Harga Produk	
	- Terjangkau	100%
	- Tidak Terjangkau	0%
2	Media Pemasaran	
	- Stockis	100%
	- Delivery	100%
	- Salesman	32%
3	Penggunaan Media Promosi	
	- Langsung Pasar	100%
	- Radio	16%
	- internet	16%

Sumber : Data Primer Diolah

Aspek Pemasaran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil analisis aspek non finansial yaitu aspek pemasaran yang disajikan dalam Tabel 8.

Berdasarkan hasil analisis aspek pemasaran dapat diketahui bahwa persentase harga produk yang tergolong terjangkau oleh konsumen sebesar 100%, media pemasaran sebesar 100% dilakukan melalui stockis sebesar 100%, delivery (pesan antar) sebesar 100% dan salesman sebesar 32%, serta

penggunaan media promosi sebesar 100% dilakukan melalui terjun langsung ke pasar sebesar 100%, radio sebesar 16% dan internet sebesar 16%.

Hingga saat ini, kerupuk rambak kulit sapi merupakan produk yang prospek pemasarannya sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah permintaan pasar yang meningkat sepuluh kali lipat setiap tahunnya terutama pada saat 3 bulan menjelang hari raya Idul Fitri. Menurut hasil wawancara responden diketahui bahwa hasil produksi selama 2x proses yaitu sejumlah 2,5 ton akan habis terjual hanya dalam waktu 2 hari saja karena tingginya permintaan pasar. Kerupuk rambak kulit sapi ini menjadi favorit masyarakat di setiap kalangan dikarenakan dapat dinikmati sebagai cemilan ataupun bahan pelengkap saat makan.

Dari sisi penawaran, pengusaha kerupuk rambak kulit sapi akan meningkatkan jumlah produksi seiring dengan terjadinya peningkatan permintaan pasar. Rata-rata per tahun produksinya mencapai 18.307 kg. Sehingga dapat memberikan penawaran lebih untuk memenuhi permintaan pasar.

Produk (Product)

Berdasarkan hasil wawancara responden diketahui bahwa produk utama yang dihasilkan dalam usaha kerupuk rambak kulit sapi ini adalah kerupuk rambak kulit sapi. Disamping rasanya yang renyah dan gurih, mutu dari produk kerupuk rambak kulit sapi ini sangat diutamakan oleh pengusaha kerupuk rambak kulit sapi sehingga layak dikonsumsi oleh setiap kalangan dikarenakan tidak terdapat bahan kimia pengawet seperti (formalin dan boraks) ataupun pewarna.

Harga (Price)

Berdasarkan hasil wawancara responden diketahui bahwa awal penetapan harga dilakukan dengan melihat informasi harga bahan baku di pasar, menghitung biaya pembelian bahan baku, biaya angkutan/distribusi, biaya bahan tambahan, biaya gaji tenaga kerja. Setelah semuanya diperoleh dan dikalkulasi, diputuskan harga produk kerupuk rambak kulit sapi per kilogram untuk yang tipis Rp 80.000,- dan yang tebal Rp 85.000,- sampai dengan Rp 90.000,- menurut jenis kulit sapi yang bermacam-macam. Harga jual ini telah disepakati antar masing-masing pengusaha kerupuk rambak kulit sapi di Desa Kauman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto, serta terjangkau oleh konsumen golongan menengah ke atas.

Distribusi (Place)

Berdasarkan hasil wawancara responden diketahui bahwa hasil dari produksi usaha kerupuk rambak kulit sapi ini langsung didistribusikan oleh pemilik usaha kerupuk ke setiap agen/distributor yang ada di pasar yang dituju. Oleh karena itu, proses produksi usaha kerupuk rambak kulit sapi ini berjalan *continue* karena masing-masing pemilik usaha kerupuk dapat memastikan produknya mampu diserap pasar. Pemesanan dilakukan via telepon dengan saling menjaga kerjasama yang baik antar pemilik usaha rambak dengan setiap agen/distributor pasar. Kemudian, produk akan dikirim langsung melalui alat transportasi darat jenis truk/pick up milik masing-masing pengusaha rambak dan ada juga yang dikirim via pesan antar untuk lokasi pasar di luar Pulau Jawa. Konsumen juga dapat datang langsung ke lokasi usaha kerupuk rambak kulit sapi yaitu di Desa Kauman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto.

Tabel 9. Hasil Penilaian Aspek Kelayakan Finansial UKM Kerupuk Rambak Kulit Sapi di Desa Kauman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto

Penilaian	Hasil	Lama Produksi
Biaya Total (TC)	Rp 799.203.116,-	1th
Penerimaan Total (TR)	Rp 1.495.774.900,-	1th
Modal sendiri	Rp 542.880.000,-	1th
Keuntungan (π)	Rp 697.190.984,-	1th
Rentabilitas (%)	88,02%	1th
<i>Break Event Point (BEP)</i>	BEPunit 773,72kg	Per produksi

	BEP(rupiah) Rp. 63.365.517,-	Per produksi
	Harga/kg Rp 81.867,-	1th
B/C Rasio	0,89	1th

Sumber : Data Primer Diolah

Promosi

Berdasarkan hasil wawancara responden diketahui bahwa cara yang diambil pemilik untuk mempromosikan produknya agar dikenal konsumen yaitu langsung datang ke pasar-pasar yang menjadi sasaran. Masing-masing pengusaha rambak menjaga mutu dan kualitas produknya dan menjalin persaudaraan dengan setiap agen/distributor agar tercipta loyalitas antar konsumen terhadap produk tersebut. Mekanisme promosi juga dilakukan melalui media elektronik seperti internet dan radio untuk lebih menarik konsumen.

Menurut Fahmi (2014), kekuatan analisis pemasaran dilihat pada kemampuan memahami kondisi pasar secara lebih realistis dan mengaplikasikannya secara aplikatif, yang semua ini terapkan pada penciptaan produk yang memiliki nilai saing di pasar. Dan salah satu bagian penting dari pemasaran adalah keberanian dalam mengambil keputusan ketika keputusan tersebut diputuskan.

Termasuk melakukan pengawalan terhadap keputusan tersebut. Sebuah keputusan yang telah dibuat menjadi tidak ada apa-apanya jika tidak diikuti oleh aplikasi keputusan. Artinya melaksanakan keputusan dan melihat sejauhmana keputusan tersebut mempengaruhi keadaan termasuk mampu membawa pengaruh kepada profit perusahaan.

Aspek Finansial

Analisis kelayakan usaha kecil menengah kerupuk rambak kulit sapi di Desa Kauman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto dikaji dari segi aspek finansial terdapat tujuh penilaian yaitu biaya total (TC), penerimaan total (TR), keuntungan (π), rentabilitas (%), BEP (Break Event Point) dan Benefit/Cost Ratio (B/C Rasio). Hasil dari tujuh penilaian tersebut dapat dilihat pada Tabel 9.

Biaya Total (TC)

Hasil perhitungan yang diperoleh untuk nilai biaya total (TC) adalah Rp799.203.116,-. Nilai tersebut merupakan jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk usaha kecil menengah kerupuk rambak kulit sapi di Desa Kauman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto selama satu tahun.

Menurut Sukirno (2010), biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Biaya produksi yang dikeluarkan setiap perusahaan dapat dibedakan kepada dua jenis yaitu biaya eksplisit dan biaya tersembunyi (imputed cost). Dalam usaha kecil menengah kerupuk rambak kulit sapi ini biaya produksi yang dikeluarkan adalah jenis biaya eksplisit yaitu pengeluaran-pengeluaran perusahaan yang berupa pembayaran dengan uang untuk mendapatkan faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang dibutuhkan. Di dalam menganalisis biaya produksi perlu dibedakan dua jangka waktu : 1) jangka pendek, yaitu jangka waktu dimana sebagian faktor produksi tidak dapat ditambah jumlahnya, dan 2) jangka panjang, yaitu jangka waktu dimana semua faktor produksi dapat mengalami perubahan. Biaya produksi dalam usaha kecil menengah kerupuk rambak kulit sapi ini termasuk biaya produksi dalam jangka pendek.

Konsep biaya total dibedakan kepada tiga pengertian : biaya total (Total Costs), biaya tetap total (Total Fixed Costs), dan biaya berubah total (Total Variable Costs). Biaya produksi total atau biaya total (Total Costs) didapat dari menjumlahkan biaya tetap total (TFC dari perkataan Total Fixed Cost) dan biaya berubah total (TVC dari perkataan Total Variable Cost).

Penerimaan Total (TR)

Hasil perhitungan yang diperoleh untuk nilai penerimaan total (TR) adalah Rp 1.495.774.900,-. Nilai tersebut merupakan jumlah yang diterima usaha kecil menengah kerupuk rambak kulit sapi di Desa Kauman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto selama satu tahun. Menurut Putong (2010), penerimaan adalah terjemahan dari revenue (atau sebaliknya?) yaitu suatu konsep yang menghubungkan antara jumlah barang yang diproduksi dengan harga jual per unitnya. Konsep penerimaan tentu saja dipandang dari sisi permintaan (bukan penawaran? Karena tidak semua barang yang ditawarkan akan menjadi penerimaan → belum tentu laku dijual).

Bila misalkan simbol penerimaan di notasikan sebagai R atau TR (total revenue), unit barang disimbolkan dengan Q, dan harga jual disimbolkan dengan P maka nilai R secara matematis adalah perkalian antara penerimaan dan harga jual tersebut. Dengan demikian bila misalkan suatu perusahaan menghasilkan dan menjual barang sebanyak 100 unit dengan harga jual/unitnya Rp 100,- maka besarnya penerimaan perusahaan adalah $R = \text{Rp } 100,- \times 100 = \text{Rp } 10.000,-$. Oleh karena sifat penerimaan berhubungan dengan unit barang yang dijual maka bila perusahaan tidak menghasilkan dan menjual barang, maka tentu saja penerimaan perusahaan nol, sebaliknya semakin banyak jumlah barang terjual semakin besar penerimaan sehingga kurva penerimaan berupa garis lurus tak hingga.

Keuntungan (π)

Hasil perhitungan yang diperoleh untuk nilai keuntungan (π) adalah Rp697.190.984,-. Nilai tersebut merupakan jumlah laba bersih yang diterima usaha kecil menengah kerupuk rambak kulit sapi di Desa Kauman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto selama satu tahun.

Menurut Putong (2010), dalam ilmu ekonomi istilah untung atau rugi merujuk hanya pada dua “kutub” besar dalam bisnis yaitu kutub biaya dan ongkos (TC) dan kutub penerimaan (TR). Dalam hal ini bila $TC > TR$ maka perusahaan rugi, bila $TC < TR$ maka perusahaan untung, bila $TC = TR$ maka perusahaan tidak mendapatkan keuntungan tapi juga tidak mengalami kerugian (impas atau *BEP*).

Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa yang dimaksud dengan penerimaan (*revenue*) adalah besarnya jumlah produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harga jualnya (sales volume) atau : $R = TR = P \times Q$, P adalah harga barang/unit dan Q adalah kuantitas produksi/unit. Sedangkan total biaya adalah penjumlahan antara biaya tetap total dan biaya variabel total atau :

$$C = TC = TFC + TVC.$$

Analisis keuntungan secara teoritis biasanya dimulai dari persamaan selisih antara total penerimaan dan total pengeluaran yaitu : $\eta = TR - TC \rightarrow \eta$ (*profit*) = $P \times Q$ (*Penerimaan*) - $(TFC + TVC)$ /*biaya total*, model ini adalah merupakan model keuntungan secara linier jangka pendek.

Rentabilitas

Hasil perhitungan yang diperoleh untuk rata-rata nilai rentabilitas modal sendiri adalah 88,02% (responden yang menggunakan modal sendiri sebanyak 22 orang dengan persentase 88% dan responden yang tidak menggunakan modal sendiri/pinjaman sebanyak 3 orang dengan persentase 12%). Nilai tersebut sangat baik yang merupakan jumlah rentabilitas modal sendiri yang diterima usaha kecil menengah kerupuk rambak kulit sapi di Desa Kauman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto selama satu tahun.

Menurut Munawir (2001) dalam Fahmi (2014), bahwa rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba (*profit*) dalam periode tertentu dan umumnya dirumuskan sebagai L/M , dimana L merupakan jumlah laba yang diperoleh selama periode tertentu dan M merupakan modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba (*profit*) tersebut.

Rasio rentabilitas yang digunakan untuk menilai efisiensi atau tidaknya usaha kecil menengah kerupuk rambak kulit sapi ini yaitu rentabilitas modal sendiri. Rentabilitas Modal Sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan (*profit*).

Dengan rentabilitas modal sendiri perusahaan akan mengetahui beberapa tingkat keuntungan yang diperoleh dari modal-modal yang ditanamkan.

BEP (Break Event Point)

Dari analisis BEP diperoleh nilai untuk BEP_{unit} sebesar 773,72 kg dan BEP_{rupiah} sebesar Rp 63.365.517,-. Artinya usaha kecil menengah kerupuk rambak kulit sapi di Desa kauman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto tidak mengalami kerugian dan tidak memberikan keuntungan jika jumlah kulit sapi yang diolah sebanyak 773,72 kg atau harga kulit sapi hanya Rp 63.365.517 ,- per produksi, atau harga kerupuk rambak per kg minimal sebesar Rp 63.365.517 ,- : 773,72 kg yaitu Rp 81.867,-/kg.

Menurut Halim (2009), analisis *break even* adalah suatu teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan yang terjadi di suatu perusahaan. Sementara yang dimaksud *break even* adalah suatu keadaan di mana *total revenue* persis sama dengan *total cost*. Hasil perhitungan BEP unit dan BEP rupiah menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengalami kerugian namun juga belum memperoleh keuntungan, karena semua penerimaan akan habis untuk menutup biaya variabel dan biaya tetap yang ditanggung perusahaan.

B/C Rasio (Benefit/Cost Ratio)

Dari analisis B/C Rasio diperoleh nilai 0,89. Artinya bahwa setiap Rp 1.000,- biaya yang dikeluarkan, usaha kecil menengah kerupuk rambak kulit sapi di Desa kauman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto akan menghasilkan manfaat atau keuntungan sebesar Rp 890,-. Karena nilai B/C Rasio > 0 , maka usaha kecil menengah kerupuk rambak kulit sapi di Desa kauman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto layak untuk dilanjutkan.

Menurut Halim (2009) bahwa B/C rasio adalah perbandingan antara tingkat keuntungan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan. Net B/C ini menggambarkan berapa kali lipat manfaat (*benefit*) yang diperoleh dari biaya total (*total cost*) yang dikeluarkan. Apabila net B/C > 0 , maka proyek atau gagasan suatu usaha yang akan didirikan layak untuk dilaksanakan. Demikian pula sebaliknya, apabila net B/C < 0 , maka proyek atau gagasan suatu usaha yang akan didirikan tidak layak untuk dilaksanakan. Net B/C ratio merupakan manfaat bersih tambahan yang diterima suatu proyek dari setiap 1 satuan biaya (*cost*) yang dikeluarkan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kelayakan usaha kecil menengah kerupuk rambak kulit sapi disimpulkan bahwa penerapan aspek non finansial yang terdiri dari aspek manajemen masih lemah di perencanaan yaitu sebesar 12%, aspek teknis dan produksi sudah cukup baik dari sisi ketepatan sasaran lokasi usaha sebesar 100% namun masih lemah dalam penggunaan teknologi yaitu tergolong semi modern sebesar 100%, dan aspek pemasaran sudah baik terutama keterjangkauan harga produk sebesar 100% namun secara umum penggunaan media promosi melalui radio dan internet masih lemah yaitu sebesar 16%. Sedangkan penerapan aspek finansial secara umum juga sudah layak ditumbuh kembangkan. Hasil ini diketahui dari rata-rata B/C rasio sebesar 0,89 ; BEP_{unit} sebesar 773,72 kg dan BEP_{rupiah} sebesar Rp63.365.517,- ; dan rata-rata rentabilitas sebesar 88,02%. Agar tidak mengalami kerugian maka perusahaan harus menjual kerupuk rambak kulit sapi minimal Rp 81.867,-/kg, karena BEP per kg yaitu Rp 81.867,-.

6. Daftar Pustaka

- Fahmi, Irham. 2014. Studi Kelayakan Bisnis Dan Keputusan Investasi. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Halim, Abdul. 2009. Analisis Kelayakan Investasi Bisnis Kajian dari Aspek Keuangan. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Husein, Umar. 2003. Studi Kelayakan Bisnis; Teknik Menganalisis Kelayakan Rencana Bisnis Secara Komprehensif. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Karim, Akhmad Rizqul. 2014. Analisis Usaha UKM (Tulisan Ilmiah). https://www.academia.edu/2714019/ANALISIS_USAHA_UKMDiakses tanggal 02 Maret 2015.
- Marbun, B. N. 2003. *Kamus Manajemen*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- Maulia, Shelly Tri. 2014. *Pengaruh Usia, Pengalaman, Dan Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi empiris pada perusahaan real estate dan property yang go public di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012)*. Skripsi. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang. eprints.undip.ac.id/jurnal/43123/1/02_MAULIA.pdf. Diakses tanggal 05 Juli 2015.
- Mutiara, Ayu. 2010. *Analisis Pengaruh Bahan Baku, Bahan Bakar Dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Tempe Di Kota Semarang (Studi Kasus Di Kelurahan Krobokan)*. Skripsi. Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan. Universitas Diponegoro. Semarang. eprints.undip.ac.id/22586/1/skripsi.pdf. Diakses tanggal 05 Juli 2015.
- Ngamel, Anna Kartika. 2012. *Analisis Finansial Usaha Budidaya Rumput Laut Dan Nilai Tambah Tepung Karaginan Di Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara* [Jurnal Sains Terapan Edisi II Vol-2 (1) : 68 – 83 (2012)]. Maluku. Fakultas Politeknik Perikanan Negeri Tual, Maluku. diploma.ipb.ac.id/uploads/images/jurnal/file/56115ec574ec9a82cddaf1283fdbaf2f_Anna_-_Analisis_Finansial_Usaha_Budidaya_Rumput_Laut_dan_Nilai_Tambah_Tepung_Karaginan_di_Kecamatan_Kei_Kecil_Kabupaten_Maluku_Tenggara.pdf. Diakses tanggal 14 Februari 2015.
- Priyandika, Akhbar Nurseta. 2014. *Analisis Pengaruh Jarak, Lama Usaha, Modal, Dan Jam kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kali Lima Konveksi (Studi Kasus Di Kelurahan Purwodinatan Kota Semarang)*. Skripsi. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang. eprints.undip.ac.id/45436/1/06_PRIYANDIKA.pdf. Diakses tanggal 05 Juli 2015.
- Putong, Iskandar. 2010. *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Rifki, Dinal. 2014. *Teknologi Pengolahan dan Pemanfaatan Kulit Sapi (Tulisan Ilmiah Populer)*. Jakarta Selatan. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan – Kementerian Pertanian Indonesia. <http://kesmavet.ditjennak.pertanian.go.id/index.php/berita/tulisan-ilmiah-populer/81-teknologi-pengolahan-dan-pemanfaatan-kulit-sapi>. Diakses tanggal 02 Maret 2015.
- Soeharto, Imam. 2001. *Manajemen Proyek (Dari Konseptual sampai Operasional)*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Vionita, Vevi Gusrini. 2013. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Tata Usaha SMK Negeri Di Kota Payakumbuh*. Jurnal Ilmiah. Program Studi Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. Padang. ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pek/article/download/444/245/vevi_gusrini_vionita_pdf. Diakses tanggal 05 Juli 2015.